

PERBANDINGAN PERWATAKAN DAN NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG DAN CERITA RAKYAT SIMARDAN: KAJIAN SAstra BANDINGAN

Muhammad Anggie Januarsyah Daulay¹, Ayu Utari Armalia²

Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Pos-el: anggie.fbsunimed@yahoo.com¹, ayuutariarmalia@gmail.com²

Abstract

Folklore is a story that is lifted from fictional thoughts and true stories, accompanied by a moral message that contains the meaning of life and procedures for interacting with creatures. In the process of dissemination there will be similarities and differences because those who tell the story are of course different in terms of race, ideology and religion. The purpose of this study was to find out and analyze the similarities and differences as well as character traits and moral values in the folklore of Malin Kundang and the folklore of Simardan. The method used is a quantitative method and uses a qualitative descriptive technique. This research uses an objective approach with the method of comparative literature. Comparison of moral values and character in the folklore of Malin Kundang and Simardan also has similarities and differences. In these two folk tales, there are 3 forms of morality, namely human morality with oneself, human morality with society and human morality with God.

Keywords: Moral Values, Characteristics, Comparative Literature

Abstrak

Cerita rakyat merupakan sebuah kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, dibarengi dengan pesan moral yang mengandung makna kehidupan dan tata cara dalam berinteraksi dengan makhluk. Dalam proses penyebarannya akan muncul persamaan dan perbedaan karena yang menuturkan cerita tentunya berbeda baik dari segi ras, ideologi dan juga agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persamaan dan perbedaan serta perwatakan dan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat malin kundang dan cerita rakyat simardan . Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan objektif dengan metode sastra bandingan. Perbandingan nilai-nilai moral dan perwatakan dalam cerita rakyat Malin Kundang dan Simardan juga memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam kedua cerita rakyat ini terdapat 3 wujud moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan.

Kata kunci: Nilai Moral, Perwatakan, Sastra Bandingan

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya pengarang yang bersumber dari masyarakat dan dikembalikan ke masyarakat untuk mendapatkan apresiasi dan memberikan inspirasi. Salah satunya adalah cerita rakyat yang pernah hidup dan berkembang. Pada umumnya cerita rakyat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan kebudayaan primitif terhadap hal-hal yang berbau supranatural. Kepercayaan yang bersifat didaktik ini dapat menjadi pengajaran moral dan nasehat bagi kehidupan sehari-hari, dan sebagai sumber pengetahuan. Begitu pula dengan pola kehidupan suatu komunitas sosial di Indonesia dapat dilihat dari cerita rakyat yang dimilikinya. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu. Sejalan dengan pendapat Damono, Sapardi Djoko (2015:43) menyatakan sastra sebagai bagian dari kebudayaan, ditentukan antara lain oleh geografis dan sumber daya alam. Dalam proses penyebarannya akan muncul persamaan dan perbedaan karena yang menuturkan cerita tentunya berbeda baik dari segi ras, ideologi dan juga agama. Bahkan ada kalanya dua cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas yang

berbeda memiliki persamaan alur ataupun jalan cerita.

Salah satunya adalah cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Simardan adalah dua cerita rakyat yang dimiliki oleh daerah dan ras yang berbeda. Cerita Malin Kundang adalah cerita yang muncul, tumbuh, dan berkembang di daerah Sumatra Barat. Setelah menjadi orang sukses Malin digambarkan menjadi orang yang angkuh dan durhaka, ia malu mengakui ibunya karena ibunya terlihat miskin. Begitu juga dengan cerita rakyat Simardan, cerita yang berasal dari Sumatra Utara ini juga digambarkan serupa dengan Malin Kundang, setelah Simardan sukses diperantauan ia kembali ke kampung halaman dan tidak mengakui ibunya sehingga ibunya menangis dan mengutuknya. Kedua cerita tersebut memiliki alur cerita yang sama, yaitu kisah seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya dan kemudian dikutuk oleh ibunya. Selain memiliki kesamaan kedua cerita tersebut juga memiliki perbedaan yaitu pada proses pengutukannya, Malin Kundang dikutuk ibunya menjadi Batu ditepi pantai, sedangkan Simardan dikutuk ibunya menjadi daratan yang dikelilingi perairan yang biasa disebut dengan pulau Simardan saat ini. Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentunya kedua cerita rakyat ini memiliki

persamaan dan perbedaan yang cukup banyak apabila dianalisis secara menyeluruh.

Untuk menyelesaikan penelitian ini penulis menemukan referensi penelitian mengenai Sastra Bandingan yaitu “Perbandingan Dongeng Jepang Komebuki Awabuki dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah dan Bawang Putih” yang diteliti oleh Peni Anjarwati. penulis Peni Anjarwati mencondongkan penelitiannya kepada unsur Instrinsik dan pesan moral yang terkandung dalam kedua dongeng tersebut. Dari uraian tersebut penulis terinspirasi untuk menganalisis cerita rakyat yang berasal dari Indonesia bahkan dari pulau yang sama yaitu pulau Sumatra. Penulis memilih cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Simardan. Namun penelitian ini hanya memfokuskan kepada perwataan dan Nilai Moral yang ada dalam cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Simardan dengan menggunakan kajian Sastra Bandingan.

2. Hasil dan Pembahasan

1. Perbandingan watak dalam tokoh cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Simardan

Dalam kedua cerita yang dikaji, Malin Kundang dan Simardan memiliki watak

yang hampir sama. Keduanya digambarkan sebagai lelaki yang pekerja keras, jujur dan cerdas. Tetapi pada akhir cerita Malin Kundang dan Simardan menjadi anak durhaka kepada ibu kandungnya. Kedua tokoh pada akhir cerita digambarkan sebagai pemuda yang kasar, sombong dan ingkar janji. Pesamaan watak yang dimiliki keduanya adalah pekerja keras, jujur dan cerdas. Watak pekerja keras tokoh Malin Kundang adalah pada saat Malin tinggal bersama Mande Rubayah, Malin menolong nelayan membongkar tanggapan ikan dan mendapatkan upah beberapa ekor ikan. Watak pekerja keras Malin ditunjukkan pada saat Malin Kundang merantau, awalnya Malin hanya bekerja sebagai pengangkut barang, namun lama-kelamaan Malin dipercaya untuk berdagang ke kota lain. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut ini:

“Malin pun bergegas ke Pantai Air Manis, mendekati kearah kapal nelayan yang baru saja pulang melaut. Malin membantu mereka menurunkan muatan. Sebagai upahnya, Malin mendapatkan beberapa potong ikan.”

“Dikarenakan Malin pemuda yang pekerja keras, jujur dan cerdas dalam berdagang akhirnya Saudagar Ali mengutusny untuk berdagang di kota-kota lain.”

Watak pekerja keras pada tokoh Simardan adalah setiap hari ia juga mengumpulkan kayu bakar. Watak pekerja

keras Simardan dapat di lihat dari kutipan berikut ini: *“Mardan dan ibunya harus mencari kayu bahar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” “Diperantauan awalnya Mardan bekerja sebagai buruh Pelabuhan”*

Kedua tokoh cerita Malin Kundang dan Simardan sama-sama memiliki watak jujur dan cerdas. Tokoh Malin Kundang adalah pemuda jujur dan cerdas. Hal ini dapat dilihat bahwa Malin Kundang saat di perantauan mereka mudah di percaya dikarenakan sikap jujur dan Cerdas dalam berdagang. Sedangkan Mardan dikarenakan sikap jujur dan cerdas Mardan dipercaya membawa kapal yang lebih besar. Watak pekerja keras Malin Kundang dapat di lihat dari kutipan berikut ini:

“Setelah menikah, Malin semakin rajin bekerja. Dia dan Rubayah pun dikenal sebagai pedagang paling sukses. Semua orang membeli barang dari mereka”

Watak jujur dan cerdas pada tokoh Simardan adalah mendapat kepercayaan membawa kapal yang lebih besar dan membawanya ke negeri lain tidak hanya Bandar Pulau saja. Watak pekerja keras Simardan dapat di lihat dari kutipan berikut ini:

“Disebabkan rajin, jujur dan tenaganya kuat Mardan diberi kepercayaan untuk membawa kapal yang lebih besar dengan tujuan negeri lain, Bukan hanya pualau Bandar saja”

1.1 Tabel Perbandingan Watak Mande Rubayah dengan Ibu Mardan

| NO | Watak | Mande Rubayah | Ibu Mardan |
|----|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Penyayang | Mande Rubayah sangat menyayangi putra semata wayangnya. | - |
| 2 | Pekerja Keras | - | Simardan dan ibunya setiap bekerja keras mengumpulkan kayu bakar. |
| 3 | Tekad Kuat | - | Biar mati di perjalanan, dia berangkat untuk menemui Mardan. |
| 4 | Mendidik | Mande Rubayah mengajarkan Malin agar tidak menyerah akan kemiskinan. | - |
| 5 | Perhatian | - | Sang ibu menyerahkan makanan kesukaan Simardan |
| 6 | Pendendam | Tuhan, jika tadi bukan Malin Kundang, maafkanlah sikapku tadi. Tapi jika ia benar-benar putraku, kumohon keadilanmu | Oh Tuhan, jika benar aku ini adalah ibu kandungnya Simardan yang sombong ini maka kutuklah dia. |

1.2 Pesamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Mande Rubayah dan Ibu Simardan

| No | Watak | Mande Rubayah | Ibu Mardan |
|----|---------------|---------------|------------|
| 1 | Penyayang | √ | - |
| 2 | Pekerja Keras | - | √ |
| 3 | Tekad Kuat | - | √ |
| 4 | Mendidik | √ | - |
| 5 | Perhatian | - | √ |
| 6 | Pendendam | √ | √ |

1.3 Pesamaan dan Perbedaan Watak Saudagar Ali dan Mertua Simardan

| No | Watak | Saudagar Ali | Mertua Mardan |
|----|------------|--------------|---------------|
| 1 | Bijaksana | √ | √ |
| 2 | Taat agama | √ | - |

1.4 Tabel Perbandingan Watak Rubayah dan Istri Simardan

| NO | Watak | Rubayah | Istri Mardan |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Percaya mitos dan dukun | Ketika sedang mengidam seharusnya suami harus menuruti. | Terlihat di orang pandai (dukun) bahwa sang istri ingin bertemu dengan kampung halamannya |
| 2 | Baik Hati | Istri sudah mengingatkan bahwa kalau memang benar itu ibunya, terima saja karena ia iba melihat keadaan orang tua itu dan membawanya | Istri sudah mengingatkan bahwa kalau memang benar itu ibunya, terima saja karena ia iba melihat keadaan orang tua itu |

| | | | |
|--|--|------------------|--|
| | | tinggal bersama. | |
|--|--|------------------|--|

1.5 Pesamaan dan Perbedaan Watak Rubayah dan Istri Mardan

| No | Watak | Rubayah | Istri Mardan |
|----|-------------------------|---------|--------------|
| 1 | Percaya mitos dan dukun | √ | √ |
| 2 | Baik hati | √ | √ |

2. Persamaan dan perbandingan Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Simardan

Dalam kamus bahasa Indonesia, moral adalah ajaran tentang baik atau buruk (akhlak, kewajiban, dan sebagainya); moralisasi uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Moral atau moralisasi yaitu tata tertib tingkah laku yang dianggap baik dan luhur dalam lingkungan atau masyarakat. Nurgiyantoro (2005:266), mengatakan bahwa dilihat dari kehidupan manusia, moral terbagi atas hubungan-hubungan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hubungan-hubungan tersebut diantaranya adalah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang

meliputi sabar, tidak putus asa, rajin, rasa ingintahu, jujur, pemberani. nilai moral hubungan manusia dengan sesama meliputi tolong menolong, pemaaf, berbakti kepada orang tua, musyawarah, kasih sayang, peduli terhadap orang lain, cinta damai, menghormati tamu, suka berbagi. nilai moral hubungan manusia dengan alam meliputi pemanfaatan hasil alam, dan melestarikan hasil alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi ketika manusia berdoa kepada sang pencipta.

Pada penelitian cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Simardan ditemukan beberapa nilai moral yang memiliki persamaan dan perbedaan. Nilai moral dalam kedua dongeng tersebut telah dikategorikan sesuai dengan wujudnya, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat, dan moralitas manusia dengan Tuhan.

Malin Kundang terdapat tiga wujud moral, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan diri sendiri yaitu 2 moral baik (pekerja keras, rajin dan cerdas). Moralitas manusia dengan masyarakat yaitu 4 moral buruk (ingkar janji, sombong, kasar dan pembohong). Moralitas manusia dengan Tuhan yaitu setiap

manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan.

Pekerja Keras adalah suatu watak yang menggambarkan kegigihan untuk mencapai hal yang diinginkan. Watak pekerja keras dapat dilihat pada cerita rakyat Malin Kundang pada kutipan berikut:

“Dikarenakan Malin pemuda yang pekerja keras, jujur dan cerdas dalam berdagang akhirnya Saudagar Ali mengutusnyanya untuk berdagang di kota-kota lain.”

“Malin, aku rasa kamu cukup pandai dalam berdagang. Jadi akan aku berikan tugas lebih” kata saudagar Ali

“Apa itu?” Jawab Malin

“Pergilah ke berdagang ke kota-kota lain, Sebaliknya belilah juga barang di kota itu untuk di jual disini”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malin adalah seorang yang pekerja keras oleh sebab itu Saudagar Ali memberinya tanggung jawab untuk berdagang ke kota-kota lain.

Rajin dan Cerdas, bersungguh-sungguh dalam bekerja dan mampu untuk memperoleh dan menerapkan informasi dan keterampilan membuat Malin Kundang dikenal sebagai pedagang yang sukses. Watak rajin dan cerdas dapat dilihat pada cerita rakyat Malin Kundang pada kutipan berikut:

“Setelah menikah, Malin semakin rajin bekerja. Dia dan Rubayah pun dikenal sebagai pedagang paling sukses. Semua orang membeli barang dari mereka.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malin seorang yang rajin dalam bekerja. Itu sebabnya dalam waktu yang singkat Malin Kundang dan Rubayah menjadi pedagang yang paling sukses.

Ingkar Janji, tidak menepati janji yang Malin Kundang ucapkan kepada Mande Rubayah untuk menjemput Mande Rubayah setelah Malin Kundang sukses. Watak ingkar janji dapat dilihat pada cerita rakyat Malin Kundang pada kutipan berikut:

“Jangan khawatir, saat aku sukses nanti. Aku akan menjemput ibu”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malin seorang yang ingkar janji. Malin Kundang tidak menepati janjinya yaitu menjemput Mande Rubayah ketika ia sukses.

Sombong, menolak keberadaan dan merendahkan Mande Rubayah. Malin Kundang tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya. Dan mengatakan bahwa Mande Rubayah hanya menginginkan hartanya. Watak Sombong yang dimiliki Malin Kundang ditunjukkan oleh pengarang melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

*“Malin Kundang! Ini ibumu, Nak!” seru Mande Rubayah berseri-seri
Istrinya berbisik pada Malin.
“Bang, apa benar dia ibumu?
Katamu tadi ibumu sudah tiada”*

“Dia bukan ibuku! Dia hanya wanita tua yang ingin harta kekayaanku”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malin seorang yang sombong yang tega menuduh ibunya menginginkan harta kekayaan Malin saja.

Kasar, Malin Kundang tidak menunjukkan kebahagiaannya saat bertemu Mande Rubayah. Malahan Malin Kundang berlaku kasar kepada Mande Rubayah. Malin Kundang dengan tega mendorong ibunya. Watak kasar yang dimiliki Malin Kundang ditunjukkan oleh pengarang melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

*“Sudahlah! Mana mungkin ibuku seperti kau! Berpakaian compang-camping, rambut kusut, bau lagi. Ibuku itu orang kaya, bukan orang miskin sepertimu”
Malin Kundang benar-benar sudah lupa diri. Teganya Malin Kundang mendorong ibunya sampai jatuh.*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malin seorang yang kasar yang tega mendorong ibunya dan berkata-kata kasar yang menyakiti hati ibunya.

Pembohong, Malin Kundang tidak berkata jujur kepada Saudagar Ali dan Rubayah. Malin berbohong dengan mengatakan ibunya telah meninggal dunia.

“Malin pun menikah dengan Rubayah, Pada Saudagar Ali mengaku sebatang kara”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malin seorang yang pembohong. Dia berbohong kepada saudagar Ali dengan mengatakan Malin hanya sebatang kara. Padahal Malin Kundang masih memiliki seorang ibu yang di tinggalkannya di kampung halaman.

Dalam cerita rakyat Simardan terdapat tiga wujud moral, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan diri sendiri yaitu 2 moral baik (pekerja keras, rajin dan cerdas). Moralitas manusia dengan masyarakat yaitu 2 moral buruk (sombong dan kasar). Moralitas manusia dengan Tuhannya yaitu setiap manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan.

Pekerja Keras, Simardan digambarkan seorang yang pekerja keras. Hal ini terlihat dimana saat pada awal cerita di ceritakan Simardan harus bekerja keras mengumpulkan kayu bakar untuk di jual dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Watak pekerja keras yang dimiliki Simardan ditunjukkan oleh pengarang melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Mardan dan ibunya harus mencari kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”

“Diperantauan awalnya Mardan bekerja sebagai buruh Pelabuhan”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Simardan merupakan pemuda yang pekerja keras. Oleh sebab itu dia di percaya untuk ikut berlayar ke Malaka.

Rajin dan Cerdas, Simardan memiliki sifat yang jujur, rajin dan bertenaga kuat. Hal ini terlihat dimana Simardan diberi kepercayaan untuk membawa kapal yang lebih besar. Watak rajin dan jujur yang dimiliki Simardan ditunjukkan oleh pengarang melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Disebabkan rajin, jujur dan tenaganya kuat Mardan diberi kepercayaan untuk membawa kapal yang lebih besar dengan tujuan negeri lain, Bukan hanya pulau Bandar saja”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sifat jujur dan rajin dapat membuat Simardan dipercaya untuk pekerjaan yang lebih besar.

Sombong, Simardan memiliki watak sombong. Hal ini terlihat dimana saat setelah dia kaya raya dengan harta peninggalan mertuanya, Simardan menjadi orang yang sombong. Watak sombong yang dimiliki Simardan ditunjukkan oleh pengarang melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Simardan berucap sambil marah bahwa dia tak pernah mempunyai ibu seperti itu”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Simardan memiliki watak sombong. Setelah sukses dan kaya Mardan malah tidak menganggap ibunya yang telah melahirkan dan membesarkan Simardan.

Kasar, Simardan memiliki watak yang kasar. Hal ini terlihat dimana Simardan dengan tega mendorong menepis tangan ibunya yang nedak merangkulnya. Watak kasar yang dimiliki Simardan ditujukan oleh pengarang melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

“sekaligus ingin merangkul Si Mardan, tapi bagaikan disambar petir di siang hari tangan ibu Mardan di tepis olehnya dan mengatakan aku tidak punya ibu seperti dia”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Simardan merupakan seorang yang kasar. Yang tega tidak mengakui ibunya dan menepis tangan ibu Simardan yang ingin merangkulnya karena rindu.

Dari uraian mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam dua cerita rakyat ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan nilai moral yang dimiliki oleh kedua cerita rakyat tersebut antara lain pekerja keras, rajin dan cerdas, sikap terhadap orang tua, kasar dan manusia akan mendapatkan hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Dalam kedua cerita rakyat hanya ditemukan 2

perbedaan yaitu ingkar janji dan pembohong.

3. PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian pada cerita rakyat Malin Kundang dan Si Mardan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persamaan dan Perbedaan Perwatakan Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang dan Si Mardan

a. Perbandingan perwatakan tokoh Malin Kundang dan Simardan dalam kedua cerita rakyat tersebut ternyata memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan watak yang dimiliki terletak pada watak Pekerja keras, Penuh Ambisi, Pemberani, Rajin, tenaga kuat, cerdas, kasar dan sombong. Perbedaan yang dimiliki oleh kedua tokoh adalah pada tokoh Simardan tidak dijelaskan memiliki watak ingkar janji dan pembohong. Sedangkan Malin memiliki watak ingkar janji dan pembohong.

b. Perbandingan Perwatakan tokoh Mande Rubayah dan Ibu Mardan dalam kedua cerita rakyat ternyata memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan kedua tokoh ini terletak pada watak pendendam. Perbedaan watak kedua tokoh yaitu pada tokoh Mande Rubayah tidak dijelaskan tentang watak pekerja keras, tekad kuat dan perhatian. Sedangkan pada tokoh ibu Mardan tidak dijelaskan watak penyayang dan mendidik.

- c. Perbandingan Perwatakan tokoh Saudagar Ali dan mertua Mardan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu terletak pada watak bijaksana dan Perbedaannya yaitu pada tokoh mertua Mardan tidak dijelaskan tentang watak taat agama.
 - d. Perbandingan Perwatakan tokoh Rubayah dan Istri Mardan dalam kedua dongeng ternyata memiliki persamaan yaitu kedua tokoh ini percaya pada hal-hal mitos, Serta kedua tokoh memiliki watak baik hati.
2. Perbandingan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang dan Simardan juga memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini dikarenakan watak yang dimiliki oleh setiap

tokoh dalam kedua cerita rakyat ini terdapat 3 wujud moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan alam tidak terdapat dalam kedua dongeng.

- a. Ajaran moral manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Malin Kundang dan Simardan memiliki persamaan yaitu pekerja keras, rajin dan cerdas.
- b. Ajaran moral manusia dengan masyarakat dalam cerita rakyat Malin Kundang Simardan memiliki persamaan yaitu sikap terhadap orang tua dan kasar.
- c. Ajaran moral yang terakhir adalah moralitas manusia dengan Tuhan. Nilai moral tersebut adalah manusia akan mendapatkan hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca mampu memilih ajaran moral yang positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang negatif tersebut dapat dijadikan perbandingan dengan

perilaku yang positif agar pembaca mampu memahami lebih mengenai moral.

Peni, Anjarwati. 2017. Perbandingan Dongeng Jepang Komebuki Awabuki Dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah dan Bawang Putih. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. Sastra Bandingan. Pengantar Ringkas. Ciputat: Editum. Endraswara.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. Pengangan Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Bukupop.
- Harymawan, R.M.A. 1993. Dramatunggi. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Remak, Henry H.H. 1990. "Sastra Bandingan. takrif dan fungsi" dalam Damono, Sapardi Djoko. 2015. Pengangan Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K. M. 1984. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta : Gramedia.
- Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Waluyo, Herman J. 2002. Apresiasi Dan Pengkajian Prosa Fiksi. Salatiga : Widya Sari Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Buku

- Dian, K. 2017. *Cerita Rakyat 34 Provinsi Malin Kundang*. Jakarta: Buana Ilmu Popular.

Skripsi/Tesis/Disertasi